

Penerapan Metode *Storytelling* Dengan Media *Hand Puppet* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Di Kelas II SDN 2 Soko

Feri Sri Wahyuni Ningseh¹, Desi Setiyadi^{2*}

¹Universitas Terbuka, Indonesia

²Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

Email : desisetiyadi12@idaqu.ac.id^{2*}

Riwayat Artikel

Dikirim : 11 Juni 2026
Direvisi : 30 Juni 2026
Diterima: 30 Juni 2026

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam pembelajaran literasi, termasuk di SDN 2 Soko, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan. Sebagian besar siswa kelas II belum mampu membaca dengan lancar sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* berbantuan media *hand puppet* untuk mengoptimalkan keterampilan literasi membaca siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa kelas II yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, tes kemampuan membaca, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan membaca meningkat dari 35% pada pra-siklus menjadi 48% pada siklus I dan mencapai 75% pada siklus II, sehingga melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 70%. Peningkatan tersebut didukung oleh penerapan diferensiasi konten serta pemilihan cerita yang lebih relevan dengan pengalaman belajar siswa pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* berbantuan media *hand puppet* efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa kelas rendah sekolah dasar. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan bermakna untuk memperkuat budaya literasi di sekolah dasar.

Kata Kunci : *Storytelling, Hand Puppet*, kemampuan membaca siswa.

ABSTRACT

Early-grade elementary students' low reading proficiency remains a significant challenge in literacy instruction, including at SDN 2 Soko, Tikung District, Lamongan Regency, Indonesia. Many second-grade students have not yet achieved fluent reading skills, highlighting the need for innovative, engaging, and developmentally appropriate instructional strategies. This study aimed to describe the implementation of the storytelling method supported by hand puppet media to optimize the reading literacy skills of second-grade elementary school students. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles, each consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The participants were 30 second-grade students, comprising 13 boys and 17 girls. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, reading achievement tests, and field notes, and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings revealed a steady improvement in students' reading mastery, increasing from 35% in the pre-cycle to 48% in Cycle I and reaching 75% in Cycle II, thereby exceeding the predetermined success criterion of 70%. This improvement was supported by the implementation of content differentiation and the selection of stories that were more relevant to students' learning experiences during the second cycle. The findings indicate that the storytelling method assisted by hand puppet media is effective in improving the reading literacy skills of early-grade elementary students. Therefore, this approach may serve as an alternative instructional strategy that is creative, enjoyable, and meaningful for strengthening literacy practices in elementary schools.

Keyword : *Storytelling, Hand Puppet, Reading Ability, Students*

1. Pendahuluan

Kemampuan memahami bacaan merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai peserta didik sejak jenjang sekolah dasar karena berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif, akademik, dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Membaca tidak hanya berkaitan dengan pengenalan huruf, simbol bahasa, atau pelafalan kata, tetapi juga melibatkan proses memahami, menginterpretasikan, dan memaknai informasi yang terkandung dalam teks (Nafisa et al., 2024). Kemampuan tersebut menjadi fondasi bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta membangun pengetahuan baru melalui berbagai sumber bacaan. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan membaca permulaan pada kelas rendah menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan

pembelajaran pada jenjang berikutnya. Namun demikian, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai kemampuan membaca sesuai dengan tahap perkembangannya. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik usia SD (Ananda et al., 2024). Pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kelancaran membaca, memperkuat pemahaman bacaan, serta mengoptimalkan pencapaian literasi dasar peserta didik (Mita Riwanda et al., 2025). Namun kenyataannya masih banyak siswa kelas II di SD yang kurang memiliki kemampuan membaca yang baik. Situasi ini membutuhkan perhatian yang sangat besar karena literasi mencakup keterampilan inti yang harus dikuasai sejak usia dini agar dapat membantu individual dalam menghadapi tantangan dunia saat ini.

Kenyataan di lapangan SDN 2 Soko menunjukkan masih banyak siswa kelas II yang menghadapi masalah dalam kemampuan membaca. Sebagian besar mereka menghadapi hambatan dalam mengidentifikasi simbol bahasa, menyusun kosakata, serta menangkap makna teks sederhana. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II ditemukan bahwa kurangnya kemampuan membaca siswa disebabkan oleh kurangnya strategi pengajaran yang efektif dan relevan yang membuat siswa kurang termotivasi dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas tersebut. Pendekatan yang menyenangkan dalam program literasi di lingkungan pendidikan menunjukkan peningkatan yang nyata terhadap ketertarikan membaca peserta didik tingkat dasar (Irwan & Kamarudin, 2021).

Situasi ini berkaitan dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *storytelling* merupakan Teknik bercerita yang dapat digunakan untuk menyampaikan ide dan informasi kepada pendengar secara jelas lebih ringkas serta menarik. Selain itu, penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran juga telah terbukti efektif dalam mendukung proses literasi (Roslyn, 2021). Begitu juga dengan penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran terbukti mampu mengoptimalkan kompetensi memahami bacaan pada peserta didik tingkat dasar secara signifikan melalui teknik yang menarik dan interaktif (Marchella et al., 2024). Pendekatan kondisi tersebut konsisten dengan konsep pertumbuhan individu bahasa oleh Vygotsky yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dan pentingnya aktivitas pembelajaran bagi anak.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa metode *storytelling* dan media *hand puppet* berkontribusi positif terhadap pembelajaran literasi. penerapan metode *storytelling* berbantuan *hand puppet* mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia (Febriyanti et al., 2023). Namun, penelitian tersebut belum mengintegrasikan cerita lokal yang dekat dengan pengalaman dan lingkungan sosial peserta didik sebagai sumber belajar. Di sisi lain, Nurhasanah & Mustika (2024) menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan literasi, tetapi belum mengkaji secara khusus efektivitas penggunaan media *hand puppet* dalam pembelajaran membaca permulaan. Selain itu, kedua penelitian tersebut tidak menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memungkinkan perbaikan pembelajaran secara bertahap melalui proses refleksi pada setiap siklus. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji, khususnya mengenai penerapan metode *storytelling* berbantuan *hand puppet* yang memanfaatkan cerita lokal dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 2 Soko. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai efektivitas kombinasi metode, media, dan konteks lokal dalam meningkatkan keterampilan literasi membaca peserta didik kelas rendah sekolah dasar.

Penelitian ini hadir untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan menawarkan kebaruan inovasi yang mengkombinasikan antara metode *storytelling*, penggunaan cerita dengan berbasis media *hand puppet* yang diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran

yang menarik, kreatif, inovatif, kontekstual, serta bernilai bagi peserta didik. Dalam hal ini guru perlu menerapkan strategi yang tepat dalam memperkuat kefasihan membaca peserta didik pada jenjang awal sekolah dasar agar pencapaian literasi dapat optimal sesuai levelnya (Mita Riwanda et al., 2025).

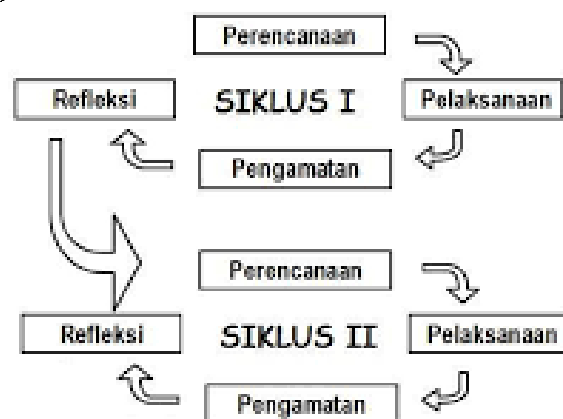
Mengacu pada pemaparan latar belakang tersebut, studi ini dilakukan untuk menjelaskan implementasi pendekatan naratif melalui media Hand puppet dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II SDN 2 Soko. Kajian ini menerapkan metodologi pengajaran berbasis kelas dalam dua acara : observasi membaca serta dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif terkait pendekatan tingkat keberhasilan dan media yang dimaksud , serta membantu pendidik mengembangkan aktivitas pembelajaran yang kreatif serta menarik guna meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca ditingkat awal.

2. Metode

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pendekatan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. PTK merupakan pendekatan sistematis yang digunakan pendidik guna menyempurnakan proses pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa (Arikunto, 2021). Rancangan tindakan kelas yang diterapkan mengikuti kerangka siklus Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat komponen utama dalam setiap siklus, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan metode storytelling dengan menggunakan media *hand puppet* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.. serta menggambarkan kejadian yang terjadi di dalam ruang kelas dengan cara yang kontekstual dan alami. Studi ini dilaksanakan melalui dua putaran kegiatan, dengan masing-masing putaran melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus saling berkaitan dan dilakukan dengan sistematis untuk memperoleh hasil yang optimal.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Soko yang berlokasi di Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, dengan partisipan penelitian yang mencakup seluruh peserta didik kelas dua pada tahun pelajaran 2025/2026. Sekolah ini dipilih karena dianggap representatif dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pelaksanaan studi dilakukan dalam rentang waktu sekitar setengah tahun yang dimulai sejak tahap persiapan hingga analisis data. Jumlah subjek jumlah partisipan dalam kajian ini mencapai 30 peserta didik yang mencakup 13 laki-laki serta 17 perempuan.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan (PTK)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, tes kemampuan membaca, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilaksanakan pada setiap siklus untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran oleh guru serta aktivitas siswa, meliputi penggunaan metode *storytelling* berbantuan *hand puppet*, partisipasi siswa, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, kendala, serta efektivitas penerapan metode yang digunakan. Kemampuan membaca diukur melalui tes membaca permulaan pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II dengan indikator ketepatan membaca, kelancaran, pelafalan, intonasi, dan pemahaman isi bacaan. Setiap indikator dinilai menggunakan rubrik skala 1–4 dan dikonversi ke dalam skala 0–100. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 70 sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dokumentasi dan catatan lapangan digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan.

Sebelum digunakan, seluruh instrumen disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca permulaan dan divalidasi melalui *expert judgment* oleh dua dosen bidang Pendidikan Dasar serta seorang guru kelas II. Hasil validasi digunakan untuk menyempurnakan isi, bahasa, dan kesesuaian indikator instrumen, sedangkan uji keterbacaan dilakukan secara terbatas kepada siswa di luar subjek penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, tes membaca, dokumentasi, dan catatan lapangan sehingga diperoleh temuan yang kredibel.

3. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum penerapan metode *storytelling* berbantuan media *hand puppet*, dilakukan tes pra-siklus untuk mengidentifikasi kemampuan awal membaca peserta didik kelas II SDN 2 Soko. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata sebesar 61,8 dan rentang nilai 40–82. Dari 30 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 11 siswa (35%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70, sedangkan 19 siswa (65%) belum mencapai ketuntasan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih memerlukan pendampingan dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan.

Analisis berdasarkan indikator kemampuan membaca menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengenali sebagian besar huruf alfabet, tetapi masih mengalami kesulitan dalam membaca suku kata secara lancar, menggabungkan suku kata menjadi kata, serta memahami makna kalimat sederhana. Hambatan juga tampak pada aspek kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, dan penggunaan intonasi saat membaca teks sederhana. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya tindakan melalui penerapan metode *storytelling* berbantuan media *hand puppet* sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa kelas II secara bertahap.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas II menunjukkan bahwa Teknik pengajaran yang selama ini diterapkan terkesan monoton, berupa ceramah serta memberikan tugas membaca yang langsung diambil dari buku. Siswa terlihat kurang bersemangat dan mudah merasa bosan saat proses membaca dilakukan, sebagian siswa bahkan tidak mau mencoba membaca ketika diminta oleh guru. Temuan awal ini menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk menerapkan metode *storytelling* dengan media *hand puppet* sebagai upaya inovatif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Tabel 1. Pra Siklus

Kategori	Total siswa	Siswa tuntas	Siswa belum tuntas	Presentase ketuntasan	keterangan
Kemampuan membaca awal	30	11	19	35%	Tidak tuntas
Rata-rata	30	11	19	35%	

Hasil Siklus 1

Pada siklus I proses belajar dilakukan dalam dua sesi dengan menerapkan metode *storytelling* yang di dukung oleh media *hand puppet* guru menceritakan cerita yang berjudul “7 kebiasaan Anak Hebat” dengan *hand puppet* yang terbuat dari kain flanel berwarna cerah. Cerita disampaikan secara ekspresif dengan variasi karakter suara setiap tokoh yang muncul dalam cerita tersebut. Pendekatan dilakukan dengan penuh semangat kreatif serta inovatif berhasil menarik perhatian antusias siswa sejak awla pembelajaran.

Pelaksanaan Siklus I berlangsung pada minggu ke-3 bulan April 2026. Setiap siklus terdiri dari empat tahap. 1) pada tahap perencanaan , guru menyiapkan RPP untuk 2 sesi terdiri dari pertemuan , menyiapkan media *hand puppet* , lembar observasi dan alat penilainnya. 2) di tahap pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan ucapan salam, doa , dan pengantar. Dalam kegiatan utama guru menceritakan tentang “7 Kebiasaan Anak Hebat” dengan menggunakan *hand puppet* dengan ekspresif serta variasi suara untuk masing-masing karakter. Siswa mengikuti cerita dengan antusias dan guru sesekali mengajukan pertanyaan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Setelah cerita selesai guru mengajak siswa berdiskusi mengenai isi dan pesan moral yang ada dalam cerita tersebut. Pembelajaran ditutup dengan kesimpulan bersama antara guru dan siswa. diakhiri dengan doa dan salam penutup. 3) pada tahap observasi, siswa terlihat penuh semangat dan konsentrasi saat mengikuti cerita, meskipun ada beberapa siswa yang masih ragu untuk menyampaikan pendapat dan pemahaman siswa bervariasi. Hasil ketuntasan belajar siswa bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2 : Siklus 1

Kategori	Total siswa	Siswa tuntas	Siswa belum tuntas	Presentase ketuntasan	keterangan
Sesi 1	30	13	17	43%	Tidak tuntas
Sesi 2	30	16	14	53%	Tidak Tuntas
Rata-rata				48%	

Berdasarkan tabel di atas, Persentase ketuntasan meningkat dari 43% pada sesi 1, menjadi 53% pada sesi 2, dari 65%, namun rata-rata keseluruhan baru mencapai 48% sehingga hasil belajar masih berada di bawah standar penyelesaian yang telah ditentukan. 4) Tahap evaluasi memperlihatkan bahwa Teknik *storytelling* menggunakan media *hand puppet* berhasil menarik perhatian siswa, tetapi beberapa siswa masih menunjukkan sikap kurang aktif dan waktu untuk diskusi belum maksimal .karena itu ,dalam siklus II guru akan lebih focus pada siswa yang kurang aktif dan memaksimalkan durasi diskusi agar pencapaian belajar dapat meningkat secara signifikan.

Hasil Siklus II

Berdasarkan Refleksi siklus I, peneliti melakukan penyesuaian pada siklus II dengan mengubah cerita, media dan metode pengajaran. Dalam siklus II guru memilih cerita “Kancil

Kecil, penolong Gajah Sombong”. *Hand puppet* yang digunakan dibuat dengan lebih bervariasi lebih banyak dan warna yang cerah agar menarik minat siswa. Teks bacaan disederhanakan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa melalui pendekatan diferensiasi. Selain itu, setiap siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk membaca secara bergantian di depan kelas dengan menggunakan *hand puppet* sebagai media pendukung.

Pelaksanaan Putaran kedua penelitian berlangsung pada pekan terakhir Mei 2026. Masing-masing siklus mencakup empat langkah utama, diawali dengan perencanaan, berdasarkan evaluasi siklus I, guru memperbarui RPP dengan memilih cerita baru yang berjudul “Kancil Kecil, Penolong Gajah Sombong” serta menyesuaikan cara mengajar dan media yang bervariasi. Guru juga mempersiapkan lembar observasi dan alat penilaian untuk memantau kemajuan siswa. 2) tahap pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan sapaan, doa dan apersepsi. Dalam kegiatan inti guru menceritakan cerita “Kancil Kecil, Penolong Gajah Sombong” dengan ekspresi yang beragam menggunakan variasi suara dan Gerakan yang lebih energik. Guru memberikan lebih banyak perhatian kepada siswa yang sebelumnya terlihat kurang aktif agar memiliki keberanian untuk berpartisipasi. Setelah cerita selesai siswa diajak untuk mendiskusikan isi dan nilai moral dari cerita tersebut. Pembelajaran diakhiri dengan kesimpulan bersama doa, dan penutup. 3) pada tahap observasi jika dibandingkan dengan pada putaran pertama, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi serta keyakinan diri yang meningkat selama kegiatan belajar. Hasil pencapaian belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi kemampuan membaca siswa pra siklus, siklus I dan Siklus II.

Kategori	Total siswa	Siswa tuntas	Siswa belum tuntas	Persentase ketuntasan	keterangan
Sesi 1	30	20	10	67%	Tidak tuntas
Sesi 2	30	22	8	73%	Tidak Tuntas
Rata-rata				75%	Tuntas

Persentase ketuntasan meningkat dari 67% pada sesi 1, menjadi 73% pada sesi 2, dengan rata-rata keseluruhan 75%, meningkat signifikan dibandingkan Siklus I yang hanya 48%. 4) Tahap refleksi Penyesuaian yang dilakukan pada siklus II ternyata memberikan hasil yang baik bagi pencapaian belajar siswa. Perubahan dalam cerita, sarana, dan cara mengajar yang lebih beragam berhasil meningkatkan partisipasi dan pencapaian belajar siswa dari 48% menjadi 75%. Hasil ini membuktikan bahwa penggunaan metode *storytelling* dengan media *hand puppet* dapat secara signifikan meningkatkan minat membaca serta hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* berbantuan media *hand puppet* yang dilaksanakan secara bertahap melalui dua siklus mampu meningkatkan keterampilan membaca peserta didik kelas II SDN 2 Soko. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 35% pada pra-siklus menjadi 48% pada siklus I, kemudian mencapai 75% pada siklus II sehingga melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 70%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik kelas rendah memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca permulaan.

Peningkatan kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media *hand puppet* sebagai alat bantu visual, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang menciptakan interaksi belajar lebih aktif dan bermakna. Penyajian cerita melalui boneka tangan mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu mereka

memvisualisasikan tokoh dan alur cerita sehingga proses memahami isi bacaan menjadi lebih mudah (Nurmawati, 2024). Selain itu, kegiatan *storytelling* memberikan *scaffolding* melalui pemodelan pelafalan, intonasi, dan ekspresi membaca oleh guru, yang kemudian diikuti oleh siswa secara bertahap (Febriyanti et al., 2023). Interaksi verbal yang terbangun selama kegiatan bercerita juga mendorong siswa untuk berlatih mengucapkan kata, mengenali bunyi huruf, menggabungkan suku kata, serta memahami makna kalimat dalam konteks cerita (Hidayah & Hermansyah, 2022). Dengan demikian, metode ini tidak hanya memperkuat aspek fonologis dan kelancaran membaca, tetapi juga meningkatkan pemahaman bacaan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, menarik, dan komunikatif.

Keberhasilan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan membaca sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, & Hermansyah (2022) yang menjelaskan bahwa metode bercerita dapat membangun lingkungan belajar yang menarik sehingga mendorong motivasi intrinsik siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan membaca. emosional dengan cerita yang di sampaikan menjadi pemahaman yang lebih mudah. Hal ini sesuai pula dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis narasi dapat memperkuat koneksi kognitif antara pengalaman dan informasi baru yang diterima siswa (Setiyadi et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, & Supriatna, (2023) juga mendukung temuan ini, di mana penggunaan metode bercerita secara konsisten terbukti meningkatkan kemampuan berbahasa dan literasi awal siswa sekolah dasar. Mereka menegaskan bahwa kegiatan mendengarkan cerita yang dilakukan secara interaktif mampu memberikan contoh yang baik untuk siswa, sehingga secara tidak langsung menguatkan kemampuan pemahaman teks. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Nafisa et al., (2024) Membaca dipandang sebagai kegiatan menangkap makna yang tersembunyi di balik teks tertulis serta memahami gagasan yang terkandung dalam tulisan. Anak telah lancar melafalkan vokal a, i, u, e, o dan mampu mengidentifikasi benda atau gambar dengan awalan huruf yang sama, misalnya nama binatang.

Keberhasilan metode ini tidak terlepas dari peran media *hand puppet* sebagai alat bantu yang bersifat konkret dan visual. Siswa kelas rendah masih sangat bergantung pada pengalaman nyata dalam membangun pemahaman, sehingga kehadiran *hand Puppet* yang mewakili tokoh cerita secara langsung terbukti mampu menstimulasi imajinasi dan mempertahankan konsentrasi siswa lebih baik dibandingkan pembelajaran berbasis teks semata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati, et al, (2022) yang mengungkapkan bahwa penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran bahasa pada siswa kelas awal sekolah dasar secara signifikan mendorong antusiasme belajar serta keyakinan diri peserta didik pada aktivitas membaca dan berkomunikasi lisan. Media seperti *hand puppet* tidak hanya sekedar alat bantu, tetapi juga sebagai pemicu psikologis yang memperkuat rasa percaya diri siswa. Perubahan dalam perilaku belajar juga terlihat jelas pada siklus I dimana siswa yang sebelumnya tidak mau membaca mulai menunjukkan keberanian dan semngat dalam mengikuti pembelajaran.

Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Anggraini, & Kurniawan (2023) yang menyimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis boneka mendukung perkembangan zona proksimal siswa, karena objek fisik yang dapat diamati dan dimanipulasi membantu siswa mengaitkan konsep abstrak dengan representasi konkret. Dalam konteks pembelajaran membaca media *hand puppet* berfungsi sebagai penghubung anatara pengalaman mendengarkan cerita dan kegiatan membaca secara mandiri (Setiyadi, 2021).

Peningkatan yang lebih signifikan pada Siklus II disebabkan oleh dua penyesuaian utama. Pertama, pilihlah cerita yang lebih sesuai seperti "Kancil Kecil, Penolong Gajah Sombong". Cerita Fabel menciptakan ketertarikan siswa dengan menggunakan tokoh binatang. Kedua, penerapan diferensiasi konten disisi lain terdiri teks bacaan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, sehingga menghasilkan kesempatan bersama bagia setiap siswa meraih kesuksesan. Dari sudut pandang teori, pencapaian ini dapat dijelaskan melalui

konsep perancah scaffolding Vygotsky yang menekankan perlunya dukungan bertahap dalam proses belajar anak.

Penerapan diferensiasi konten yang dilakukan pada Siklus II juga konsisten dengan temuan studi sebelumnya Startyaningsih, (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar mampu meningkatkan ketuntasan belajar dengan distribusi yang lebih seimbang, sebab masing-masing peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kapasitas kognitifnya masing-masing. Pendekatan ini penting diterapkan mengingat keberagaman kemampuan siswa yang cukup besar dalam satu kelas (Setiyadi et al., 2022).

Faktor lingkungan dan suasana pembelajaran memiliki peran implikasi penting terhadap hasil penelitian ini (Nurjanah et al., 2024). Pembelajaran melalui metode *storytelling* dapat mengurangi rasa kekhawatiran siswa mengenai aktivitas membaca. siswa yang sebelumnya cenderung pasif perlahan-lahan mulai aktif berperan serta secara sukarela meminta kesempatan untuk membaca maju di depan teman-teman sekelas. Perubahan perilaku ini adalah tanda keberhasilan yang sama pentingnya dengan pencapaian akademik (Nurina & Setiyadi, 2025; Setiyadi, 2020). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wulandari & Putri, (2023) yang menyimpulkan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak mengancam (*non-threatening environment*) secara signifikan menurunkan kecemasan berbahasa siswa sekolah dasar, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan membaca dan berbicara. Sikap yang positif memberikan dukungan merupakan dasar utama dalam menciptakan suasana dan lingkungan belajar membaca yang berkelanjutan di tingkat sekolah dasar (Setiyadi et al., 2025).

Meskipun demikian masih ada 15% siswa yang tidak memenuhi KKTP pada akhir siklus II karena tantangan belajar yang lebih spesifik seperti, kesulitan dalam membedakan huruf secara visual dan kemampuan konsentrasi yang masih rendah. Situasi ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* sebaiknya dilaksanakan dengan intruksi remedial individual bagi siswa yang memiliki kebutuhan belajar khusus sehingga pemahaman membaca dapat meningkat lebih besar (Setiyadi & Muttaqin, 2024). Hal ini sejalan dengan rekomendasi (Rahmawati, Et al., 2022) yang menyarankan agar intervensi berbasis media kreatif dipadukan dengan bimbingan personal bagi siswa yang memiliki hambatan belajar spesifik.

4. Kesimpulan

Penerapan metode *storytelling* berbantuan media *hand puppet* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik kelas II SDN 2 Soko. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh persentase ketuntasan belajar yang meningkat dari 35% pada pra-siklus menjadi 48% pada siklus I dan mencapai 75% pada siklus II, sehingga melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 70%. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan metode ini juga mendorong meningkatnya partisipasi dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran membaca. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa metode *storytelling* berbantuan *hand puppet* dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran literasi yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas rendah sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas pendekatan ini pada jenjang, konteks sekolah, atau materi literasi yang berbeda serta mengombinasikannya dengan program pendampingan bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca.

Daftar Pustaka

Ananda, E. R., Irawan, W. H., & Abdussakir, A. (2024). Strategi Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Berhitung Matematika Melalui Penggunaan Game Edukasi



- Kartu Pintar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1238–1252.
- Anggraini, R., & Kurniawan, D. (2023). Efektivitas media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan bercerita dan membaca siswa kelas I sekolah dasar. *Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2, 145–158.
- Arikunto. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Febriyanti, F., Triyogo, A., & Firduansyah, D. (2023). Penerapan Metode Storytelling Menggunakan Boneka Tangan Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas Iii Sd Negeri Bandung Banpres. *Primary Education Journal Silampari*, 3(2), 40–48. <https://doi.org/10.31540/pejs.v3i2.2070>
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2022). Pengaruh metode storytelling terhadap motivasi dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(9), 78–92.
- Irwan, & Kamarudin. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Marchella, S., Setiawan, D. A., Chrisyarani, D. D., & Rahutami, R. (2024). Teknik Ventrioloquist dengan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Literasi Baca Siswa Sekolah Dasar. *Paidea: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1), 20–28. <https://doi.org/10.56393/paidea.v4i1.2415>
- Mita Riwanda, Chandra Chandra, & Salmainsi Syafitri Syam. (2025). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Lancar Level 3 di Kelas Rendah. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(3), 75–82. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i3.1622>
- Nafisa, R. S., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Metode Drill. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 210–218. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.635>
- Nurhasanah, R. N., & Mustika, D. (2024). Peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 318. <https://doi.org/10.29210/1202424203>
- Nurina, P., & Setiyadi, D. (2025). Peran Guru dalam Pengelolaan Lingkungan Emosional Siswa: Studi Fenomenologi dengan Pendekatan Teori Emosi Daniel Goleman. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3229–3251.
- Nurjanah, S., Muttaqin, M. F., & Setiyadi, D. (2024). Strategi Guru Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas V SDN 01 Taringgul Tonggoh. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 14(2), 145–152.
- Nurmawati, E. (2024). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas Vii Di Smpn 3 Cipatat Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Profesi Pendidikan*. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpp/article/view/22524>

- Rahmawati, E., et all. (2022). Penggunaan media boneka tangan untuk meningkatkan minat baca dan kepercayaan diri siswa kelas awal sekolah dasar. *Basicedu*, 6(4), 6234–6244.
- Rhomey Roslyn. (2021). *Story Telling* (Tim Intera (ed.)). CV Intera.
- Setiyadi, D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1959>
- Setiyadi, Desi. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Bernuansa Etnomatematika dengan Permainan Tradisional Banyumas pada Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah*, 9(1), 30–38. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v9i1.3213>
- Setiyadi, Desi, Fortuna, D., & Ramadhan, A. B. (2022). Pemanfaatan Video Kreatif dan Media Sosial Youtube sebagai Media Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 31–42. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.344>
- Setiyadi, Desi, Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Sekolah Ramah Anak dan Transformasi Budaya Sekolah: Perspektif Hak Anak dalam Pendidikan Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 500–517.
- Setiyadi, Desi, & Muttaqin, M. F. (2024). Peran Literasi Numerik Bernuansa Etnomatematika pada Sekolah Berbasis Pesantren di Kota Tangerang. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(1), 61–74.
- Setiyadi, Desi, Sarwi, S., Sudarmin, S., & Cahyono, A. N. (2024). Tantangan Dan Peluang Bahan Ajar Etnomatematika Pada Sekolah Ramah Anak: Analisis Bibliometrix. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 15(2), 99–110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/mgs.v15i2.12305>
- Startyaningsih T. (2024). Meningkatkan Literasi Baca Siswa Kelas 1 Melalui Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Aktivitas Yang Beragam. *Ejurnal.Kampusakademik.Co.Id*, 1(4), 226–238.
- Wulandari, T., & Supriatna, E. (2023).). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan literasi awal siswa sekolah dasar: Studi meta-analisis. *Pendidikan Usia Dini*, 1, 58–75.
- Wulandari H, & P. D. R. (2023). Peran Guru Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Ramah Anak Hayani Wulandari 1, Denisa Putri Rahmawan 2 1,2 Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 385–392.